**JURNAL**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL**

**DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SINGKONG KEJU DI KOTA MATARAM**



**Oleh**

**Mawadi Hilmana**

**C1G014140**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2018**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL**

**DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SINGKONG KEJU DI KOTA MATARAM**

***FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS***

***AND DEVELOPMENT STRATEGY OF CHEESE CASSAVA IN MATARAM***

Mawadi Hilmana

Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Salah satu jenis usaha yang sedang berkembang saat ini di Kota Mataram adalah usaha pengolahan ubi kayu menjadi jajanan singkong keju. Kenyataan dilapangan menyatakan bahwa sebagian besar usaha mikro yang telah berjalan umumnya tidak melakukan pengkajian terlebih dahulu sebelum usaha tersebut terbentuk sehingga mengakibatkan tingginya resiko kegagalan usaha yang dapat berdampak terhadap kelangsungan hidup usaha yang hanya dapat bertahan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kelayakan finansial usaha singkong keju di Kota Mataram; (2) mengetahui dan menyusun strategi pengembangan usaha singkong keju di Kota Mataram.Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan untuk menghitung kelayakan usaha singkong keju, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyusun strategi pengembangan usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha singkong keju di Kota Mataram memilki prospek yang baik dan layak untuk diusahakan baik dari segi teknis ataupun finansial. Dilihat dari segi teknis usaha singkong keju mudah dilakukan, sedangkan dari segi finansial layak yang dilihat dari nilai rentabilitas ekonomi sebesar 38,59% (lebih besar dari suku bungan bank 12%) dan *break event point* dengan nilai *break event* produksi sebesar 68,28 kg sedangkan break event point penerimaan sebesar Rp.1.436.382,97. Strategi pengembangan yang dapat digunakan dalam usaha singkong keju agar usahanya dapat bertahan dalam jangka panjang berdasarkan strategi terbaik antara lain : (1) fokus segmentasi pasar; (2) pengurusan surat keteranga usaha; (3) pelatihan manajemen usaha; (4) perbaikan dalam pengelolaan keuangan usaha. Saran : (1) pemerintah sebaiknya lebih intensif dalam memberikan bantuan untuk usaha mikro salah satunya agroindustri singkong keju di Kota Mataram. Bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas modal namun pelatihan yang lebih gencar untuk meningkatkan keterampilan pengusaha mikro; (2) pengusaha singkong keju diharapkan lebih memperhatikan manajemen usahanya seperti memilih sistem pembelian bahan baku yang paling efektif dan efisien, penerapan pembukuan untuk mengetahui besarnya pengeluaran dan keuntungan yang diperoleh dan mempertahankan kualitas bahan baku yang digunakan; 3) pengusaha diharapkan perlu untuk memperhatikan keamanan produk seperti penggunaan kemasan, keadaan minyak dan penggunaan sarung tangan dalam kegiatan pelayanan dengan tujuan untuk mempertahankan higienitas produk.

***ABSTRACT***

*One type of business that is currently developing in the city of Mataram is a cassava processing business into a snack of cassava cheese. The reality of the field states that most of the micro enterprises that have been running generally do not conduct the assessment first before the business is formed resulting in high risk of business failure that can impact on survival that can only survive in a relatively short time. For thaht reason, this study aimed to : (1) knowing financial feasibility of cassava cheese business in Mataram; (2) to knowing and compose strategy of cheese cassava business development in Mataram. This study used both quantitative and qualitative method. Quantitative method was used for calculating the feasibility of cheese cassava business, descriptive qualitative method was used to analyze and compose business development strategy. The results showed that the business of cassava cheese in Mataram City has good prospect and feasible to be cultivated either from technical or financial aspect. From technical point of view, cassava cheese is easy to do, while financially feasible is viewed from economic profitability value 38,59% (bigger than bank interest rate 12%) and break event point with break event value of production equal to 68,28 kg while the reception break event sebear Rp.1.436.382,97. Development strategies that can be used in the business of cassava cheese for business can survive in the long term based on the best strategy, among others: (1) the focus of market segmentation; (2) management of business certificate; (3) business management training; (4) improvement in the management of business finance. Suggestion: (1) the government should be more intensive in providing assistance for micro business such as cheese cassava agroindustry in Mataram City. The assistance provided is not only limited to capital but more vigorous training to improve the skills of micro-entrepreneurs; (2) cassava cheese businessmen are expected to pay more attention to their business management such as choosing the most effective and efficient raw material purchasing system, bookkeeping application to know the amount of expenditure and profit obtained and maintain the quality of raw materials used; 3) the entrepreneur is expected to pay attention to the safety of the product such as the use of packaging, the state of the oil and the use of gloves in the service activities in order to maintain the hygiene of the product.*

Kata kunci : strategi pengembangan, kelayakan finansial, usaha singkong keju

 Keywords : *development strategy, financial feasibility, cassava cheese business*

**PENDAHULUAN**

Ubi kayu merupakan komoditi pangan nasional yang tergolong dalam kategori tanaman palawija dan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung.Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia. Produksi ubi kayu di NTB dari 2012-2015 cendrung berfluktuasi dan tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup pesat dengan presentase penurunan sebesar 48,68% yang disebabkan oleh luas lahan budidaya ubi kayu yang semakin berkurang (Dinas Pertanian Provinsi NTB, 2016)

Kota Mataram merupakan kota di Nusa Tenggara Barat yang mengandalkan sektor perdagangan dan industri sebagai sektor utama penunjang perekonomian. Sehingga kegiatan ekonomi berupa upaya budidaya ubi kayu tidak dapat ditemukan di Kota Mataram karena tidak adanya lahan budidaya. Oleh sebab itu, ubi kayu untuk keperluan industri dan konsumsi rumah tangga dipasok dari luar daerah Kota Mataram (BPS Provinsi NTB, 2016).

Agroindustri merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Mataram sebagai sumber penghasilan. Hal ini muncul karena adanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan industri dimana sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku sedangkan industri pengolahan hasil pertanian berperan untuk menciptakan nilai tambah. Upaya pengolahan hasil pertanian diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Saragih, 2000).

Salah satu jenis usaha yang sedang berkembang saat ini di Kota Mataram adalah usaha pengolahan ubi kayu menjadi jajajan singkong keju. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan singkong keju adalah singkong kuning. Jenis usaha ini marak dapat ditemui terutama di sekitar jalan-jalan besar di Kota Mataram dan tergolong sebagai usaha mikro. Umumnya usaha ini beroperasi menggunakan gerobak dan memasarkan produknya pada lokasi yang dianggap strategis.

Kenyataan dilapangan menyatakan bahwa sebagian besar usaha mikro yang telah berjalan umumnya tidak melakukan pengkajian terlebih dahulu sebelum usaha tersebut terbentuk. Hal ini mengakibatkan tingginya resiko yang dihadapi dalam usaha sehingga mengakibatkan usaha-usaha mikro hanya dapat bertahan dalam kurun waktu yang relatif singkat (Halim, 2005).

Terkadang dalam prakteknya, sekalipun telah dilakukan pengkajian atau studi dengan baik dan benar tidakakan menjamin usaha tesebut berhasil bahkan faktor kegagalan suatu usaha masih tetap ada. Faktor kegagalan usaha timbul karena banyaknya hambatan yang dihadapi dan resiko yag mungkin timbul dimasa mendatang yang penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian yang terjadi timbul di berbagai bidang kehidupan mulai dari bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Semua ketidakpastian mengakibatkan apa yang telah direncanakan menyimpang dari perencanaan yang telah ditetapkan (Kasmir dan Jakfar, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) mengetahui kelayakan finansial usaha singkong keju di Kota Mataram, (2) mengetahui dan menyusun strategi pengembangan usaha singkong keju di Kota Mataram.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit yang dianalisis adalah pengusaha singkong keju di Kota Mataram tahun 2017. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengambil 21 kelurahan sebagai daerah sampel didasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan lokasi yang mengusahakan singkong keju. Penentuan responden dilakukan secara sensus dengan mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 30 pengusaha singkong keju.

**Metode Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

a Analisis Keuntungan Usaha

Perhitungan keuntungan dilakukan sebagai berikut ((Rahim dan Hastini, 2008) :

$π =TR-TC$ **………………………………..…(3.1)**

**TR = Qy x Py ...................................................... (3.2)**

**TC = TFC + TVC ............................................... (3.3)**

Keterangan :

$$π =Phi (keuntungan)$$

 TR = *Total Reveneu* (total penerimaan)

 TC = *Total Cost* (total Biaya)

 Qy= Jumlah yang dihasilkan

P=*Price* (tingkat harga)

 TFC= *Total Fixt Cost* (total biaya tetap)

 TVC=*Total Variabel Cost* (total biaya variabel)

b. *Break Even Point* (BEP)

Dalam mengetahui titik pulang pokok atas dana yang di investasikan maka perhitungan BEP menurut Sutia dan Tabunan (2009) adalah sebagai berikut:

$$BEP Produksi=\frac{FC}{P-AVC}$$

$$BEP Penerimaan (Rp) =\frac{FC}{1-VC/S}$$

Keterangan :

 AVC = *Avarage Variabel Cost* ( Biaya Variabel Rata-rata)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

 VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

 S = *Sales* (penjualan)

 P = *Price* (Harga)

c. Rentabilitas Ekonomi

Dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka rumus yang digunakan menurut (Nitisemito dan Burhan, 2004) sebagai berikut :

$Rentabilitas Ekonomi= \frac{LABA}{Modal Usaha} X 100\%$ **…………….(3.6)**

Kriteria yang digunakan :

Rentabilitas Ekonomi ≥ i = maka suatu usaha layak dikembangkan

Rentabilitas Ekonomi ≤ i = maka suatu usaha tidak layak dikembangkan

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| i = | Tingkat bunga pinjaman yang berlaku saat ini (%) atau standar Pemerintah. |

d. Analisis SWOT

Dalam mengetahui dan manyusun strategi pengembangan usaha singkong keju digunakan metode *Paired Comparison,* IFAS, EFAS, dan metode Bayes untuk pengambilan keputusan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden pengusaha singkong keju di Kota Mataram berkisar 20-55 tahun, umur responden terbanyak berkisar antara 26-31 dan paling sedikit berkisar antara 50-55 tahun. Umur responden tergolong produktif dan mendukung dalam menjalankan usahanya. Hal ini didukung oleh pendapat Simanjuntak (1985 dalam Nurhidayati 2016) yang menyatakan bahwa usia produktif seseorang berkisar antara 15 – 64 tahun, dalam usia tersebut seseorang secara fisik maupun mental telah mampu menghasilkan barang dan jasa. Pengalaman responden dalam mengelola dan menjalankan usahanya berkisar antara 1-19 bulan. Responden dengan umur proyek/usaha 19 bulan merupakan pelopor/pencetus usaha singkong keju di Kota Mataram. Sebagian besar usaha singkong keju memilki umur proyek/usaha ≤ 1 tahun disebabkan oleh jenis usaha ini yang tergolong cukup baru dan sedang marak/tren. Tingkat pendidikan responden berkisar tamatan SMP hingga Perguruan Tinggi, artinya 100 % sudah menempuh pendidikan formal, Ditinjau dari rata-rata pendidikan dapat dikatakan cukup memadai yang artinya responden mampu menyerap informasi dan menerapkan inovasi baru untuk mendukung perkembangan usahanya. Usaha singkong keju merupakan jenis pekerjaan yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok atau mata pencaharian utama keluarga oleh sebagian responden, sedangkan lainnya melakukan usaha singkong keju sebagai usaha sampingan yang bertujuan menambah penghasilan

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengusaha Singkong Keju di Kota Mataram

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Usaha Singkong Keju** |
| **Jumlah** | **Persentase** |
| **Kisaran Umur Responden (Tahun)** | 20 - 25 | 6 | 20,00 |
| 26 - 31 | 10 | 33,33 |
| 32 - 37 | 5 | 16,67 |
| 38 - 43 | 3 | 10,00 |
| 44 - 49 | 4 | 13,33 |
| 50 - 55 | 2 | 6,67 |
| Jumlah | 30 | 100 |
| **Pengalaman Usaha (Bulan)** | 1 – 6 | 13 | 43,33 |
| 7 - 12 | 14 | 46,67 |
| 13 - 18 | 2 | 6,67 |
| ≥ 19 | 1 | 3,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |
| **Tingkat Pendidikan Responden** | SMP | 5 | 16,67 |
| SMA | 17 | 56,67 |
| PT | 8 | 26,67 |
| Jumlah | 30 | 100 |
| **Jenis Pekerjaan Utama** | Singkong Keju | 16 | 53,33 |
| Pegewai Swasta | 4 | 13,33 |
| Wirausaha Bidang Kuliner | 8 | 26,67 |
| Buruh Bangunan | 1 | 3,33 |
| Pengusaha Butik | 1 | 3,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

**Kelayakan Usaha Singkong Keju**

Analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usah singkong keju layak untuk dilaksanakan yang ditinjau dari aspek teknis dan finansial.

Aspek teknis dalam penelitian terdiri atas bahan baku dan proses produksi. Bahan baku untuk memproduksi singkong keju menggunakan jenis singkong yaitu singkong mentega atau singkong kuning. Bahan baku singkong diperoleh pengusaha melalui dua cara yaitu melalui tengkulak dan pedagang pengecer di pasar yang berada dan disekitar wilayah Kota Mataram. Pembelian bahan baku oleh pengusaha dilakukan melalui tiga cara yaitu sistem borongan, eceran serta borongan dan eceran.Proses produksi singkong keju terbagi menjadi dua proses produksi. Proses produksi pertama disebut sistem rebus-goreng sedangkan yang kedua disebut sistem goreng dua kali. Kedua teknik ini menghasilkan produk yang sama namun memiliki cita rasa yang berbeda jika dikonsumsi oleh konsumen. Proses produksi singkong keju dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :

Penyediaan dan Pensortiran

Penyediaan dan Pensortiran

Tahap 1

Pencucian + Pemotongan

Pencucian +Pemotongan

Singkong Keju

Tahap 2

Perebusan

Penggorengan 1

Tahap 3

Penggorengan

Pendinginan

Tahap 5

Penggorengan 2

Pemberian Topping

Tahap 4

Singkong Keju

Pemberian Topping

Tahap 6

A

Tahap 7

B

Gambar 1. Perbedaan Proses Produksi Rebus Goreng (A) dan Goreng Dua Kali (B)

Aspek teknis dalam penelitian ini diukur menggunakan analisis rentabilitas ekonomi dan *break event point*. dapat dilihat bahwa total biaya rata-rata operasional yang dikeluarkan dalam melakukan usaha singkong keju sebesar Rp.13.491.414,96. Rata-rata penerimaan sebesar Rp.19.322.000,00 dengan harga produk per kg sebesar Rp.21.037,87 dengan keuntungan yang diperoleh yaitu sebasar Rp.5.380.585,04. Bedasarkan hasil perhitungan bahwa rentabilitas ekonomi usaha singkong keju sebesar 38,59% > 12% (suku bunga Bank) atau RE > i sehingga layak diusahakan.

Rentabilitas ekonomi sebesar 38,59% artinya setiap Rp.1,00- biaya operasional yang digunakan akan menghasilkan Rp.0,38 keuntungan. Kelayakan juga didukung oleh standar peraturan yang ditetapkan pemerinta No. 06/per/ M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi dan UKM berprestasi yang menyatakan bahwa kriteria rentabilitas ekonomi > 10% adalah sangat efesien. Rentabilitas ekonomi yang cukup tinggi disebabkan oleh tingkat perputaran modal yang relatif cepat.

Hasil analisis titik impas atau *break event point* usaha singkong keju dalam unit sebanyak 68,28 kg sedangkan BEP dalam rupiah adalah Rp.1.436.382,97. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa usaha singkong keju telah mampu menutup semua biaya tetap yang dikeluarkan dan memperoleh keuntungan. Analisis BEP memungkinkan usaha mengetahui seberapa besar volume penjualan dapat turun sehingga tidak mengalami kerugian yang dikenal dengan margin of safety. Margin of safety dari usaha singkong keju sebesar 92,57%. Persentase ini menunjukkan bahwa penjualan yang dianggarkan tidak boleh meleset dari 92,57%. Bilamana melampaui dari persentase MOS artinya perusahaan akan mengalami kerugian

Tabel 2. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Singkong Keju

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Satuan | Rata-rata Nilai/Bulan | Keterangan |
|
| 1 | Penerimaan : |   |  | - |
| Produksi | Kg |  918,44 |
| Harga | Rp/kg | 21.037,87 |
| Total Penerimaan | Rp | 19.322.000,00 |
| 2 | Total Biaya Operasional | Rp | 13.491.414,96 | - |
| 3 | Keuntungan | Rp |  5.380.585,04 | - |
| 4 | Rentabilitas Ekonomi | % | 38,59 | RE > i (Layak Diusahakan) |
| 5 | BEP : |   |   |   |
| 1. AVC
2. BEP Unit
 | RpKg | 14.708,9868,28 | -Produksi > BEP Unit (Layak) |
| 1. BEP Penerimaan
 | Rp | 1.436.382,97 | Penerimaan > BEP Penerimaan (Layak) |

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

**Strategi Pengembangan Usaha Singkong Keju**

Analisis strategi pengembangan dalam penelitian ini melalui berbagai tahapan antara lain : analisis internal dan ekternal, matriks IE (Internal – Eksternal), analisis matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi pengembangan usaha singkong keju di Kota Mataram dan metode Bayes untuk pengambilan keputusan.

A. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal dan eksternal ditunjukkan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bobot dalam matriks IFAS dan EFAS diperoleh melalui perhitungan *paired comparison*.

Tabel 3. Perhitungan Matriks IFAS Usaha Singkong Keju

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Faktor-faktor Internal Usaha** | **Bobot (a)** | **Rating (b)** | **Skor (a x b)** |
| Kekuatan : 1. Lokasi Gerai
2. Rentabilitas Usaha
3. Proses Produksi
4. Bahan Baku Berkualitas
5. Pelayanan Konsumen
 | 0,110,110,100,120,12 | 4,003,503,754,003,50 | 0,450,370,360,490,41 |
| **Jumlah (A)** | **0,56** |  | **2,09** |
| Kelemahan :1. Pengadaan Bahan Baku Berkualitas
2. Kemasan Produk
3. Pengalaman Berusaha
4. Sistem Pembelian Persediaan
5. Pembukuan Sederhana
 | 0,110,090,080,080,08 | 1,502,002,751,251,75 | 0,170,180,220,100,14 |
| **Jumlah (B)** | **0,44** |  | **0,81** |
| **Jumlah (A+B)** | **1,00** |  | **2,90** |

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

Tabel 4. Perhitungan Matriks EFAS Usaha Singkong Keju

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Faktor-faktor Eksternal Usaha** | **Bobot (a)** | **Rating (b)** | **Skor (a x b)** |
| Peluang: 1. Gaya Hidup Masyarakat
2. Perkembangan Teknologi dan Informasi
3. Dukungan Pemerintah
4. Daya Beli Masyarakat
5. Pertumbuhan Penduduk
 | 0,080,090,110,110,05 | 4,004,003,253,252,00 | 0,340,370,340,360,11 |
| **Jumlah (A)** | **0,45** |  | **1,52** |
| Ancaman:1. Adanya Pesaing Dalam Usaha Sejenis
2. Pesaing Produk *Street Food*
3. Gangguan Cuaca
4. Relokasi Usaha
5. Sterotip Masyarakat Terhadap *Street Food*
 | 0,110,110,110,090,13 | 1,502,001,251,751,00 | 0,170,220,140,160,13 |
| **Jumlah (B)** | **0,55** |  | **0,82** |
| **Jumlah (A+B)** | **1,00** |  | **2,34** |

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

B. Analisis IE Matriks

Analisis IE (Internal-Eksternal) matriks bertujuan untuk mengetahui kondisi usaha saat ini serta sebagai landasan dalam penyusunan strategi pengembangan.Matriks IFAS menunjukkan kekuatan internal bisnis sebesar 2,9 sedangkan matriks EFAS menunjukkan daya tarik industri sebesar 2,3 sehingga usaha singkong keju berada pada kuandan kelima pada IE matriiks. Dalam kondisi ini usaha singkong keju disarankan untuk melakukan pertumbuhan baik dalam hal penjualan, asset, profit, maupun kombinasi antar ketiganya. Pertumbuhan ini dapat dicapai dengan cara mempertahankan kualitas produk, inovasi produk, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan atau dengan meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas dengan menjalin kemitraan dengan pihak luar.

Kekuatan Bisnis

2,9

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| IPertumbuhan | IIPertumbuhan | IIIPenciutan |
| IVStabilitas | VPertumbuhanatauStabilitas | IIIPenciutan |
| VIIPertumbuhan | VIIIPertumbuhan | IXPenciutan |

Daya Tarik

2,34

Gambar 2. Matriks IE

C. Analisis Matriks SWOT

 Alternatif strategi pengembangan dalam penelitian ini diperoleh melalui matriks SWOT (Tabel 5). Hasil dari analisis diperoleh 13 strategi pengembangan usaha yaitu penerapan pelayanan prima hingga menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pemasok dan karyawan

Tabel 5. Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Singkong Keju di Kota Mataram Tahun 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Faktor-faktor Internal****Faktor-faktor Eksternal** | **Kekuatan****(Strengths = S)**1. Lokasi Outlet
2. Rentabilitas Usaha
3. Proses Produksi
4. Penggunaan Bahan Baku Berkualitas
5. Pelayanan Konsumen
 | **Kelemahan** **(Weaknesses = W)**1. Sulitnya Pengadaan Bahan Baku Berkualitas
2. Kemasan Produk
3. Pengalam Usaha
4. Sistem Pembelian Persedian Kurang Optimal
5. Pembukuan Sederhana
 |
| **Peluang****(Opportunities = O)**1. Gaya Hidup Masyarakat
2. Perkembangan Teknologi Informasi Cukup Pesat
3. Adanya Dukungan Kebijakan Pemerintah
4. Daya Beli Masyarakat
5. Pertumbuhan Penduduk
 | **Strategi S-O**1. Penerapan Pelayanan Prima (S1, S4, S5,O1,O4,O5)
2. Meningkatkan Rentabilitas Ekonomi (S2,O3,O4,O5)
3. Pemasaran *E-Marketing* dan Getok Tular (S1,S2,S4,S5,O1,O2, O4, O5)
4. Fokus Segmentasi Pasar (S1,S2,S3,S4,S5,O1,O2, O4,O5)
 | **Strategi W-O**1. Pelatihan Manajemen Usaha (W1,W2, W3, W4, W5, O1, O2, O3, O4, O5)
2. Inovasi Produk (W2,O1,O2,O4,O5)
3. Perbaikan Kegiatan Operasional (W1, W3, W4, O1, O2, O4, O5)
 |
| **Ancaman****(Threaths = T)**1. Adanya Pesaing Dalam Usaha Sejenis
2. Pesaing Produk Street Food
3. Gangguan Cuaca
4. Relokasi Usaha
5. Sterotipe Masyarakat Terhadap Street Food
 | **Strategi S-T**1. Membangun *Brand Image* (S1,S4,S5,T1,T5)
2. Memaksimalkan Tata Letak Lokasi Outlet

(S1,T3,T4,T5)1. Pengurusan Dokumen SKDU

(S1,S2,S3,S4,S5,W1, W2, W4,W5) | **Strategi W-T**1. Perbaikan dalam Pengelolaan Keuangan Usaha (W1,W4,W5,T1,T2)
2. Investasi Teknologi Produksi Modern (W2,W3,T1, T5)
3. Membangun Kerjasama dengan Pemasok dan Karyawan (W1,W4,T1)
 |

Tahapan terakhir dalam melakukan penyusunan strategi pengembangan adalah tahap pengambilan keputusan dengan melakukan seleksi terhadap alternatif-alternatif strategi yang ada menggunakan metode Bayes. Metode ini dilakukan dengan memilih strategi berdasarkan alternatif terbaik dengan skor tertinggi dari alternatif yang ada (Tabel 6).

Tabel 6. Alternatif Pilihan Strategi Pengembangan Usaha Singkong Keju di Kota Mataram Tahun 2018

|  |
| --- |
| Alternatif Pilihan Strategi Pengembangan  |
| No | Strategi S - O (Strengths - Opportunities) | Skor | Prioritas |
| 1 | Penerapan Pelayanan Prima | 1,67 | 3 |
| 2 | Meningkatkan Rentabilitas Ekonomi  | 1,18 | 4 |
| 3 | Pemasaran *E-Marketing* dan Getok Tular  | 2,90 | 2 |
| **4** | **Fokus Segmentasi Pasar**  | **3,26** | **1** |
|   | Strategi S - T (Strengths - Threats) |   |   |
| 1 | Membangun *Brand Image* | 1,65 | 2 |
| 2 | Memaksimalkan Tata Letak Lokasi Outlet  | 0,88 | 3 |
| **3** | **Pengurusan SKDU**  | **2,60** | **1** |
|   | Strategi W - O (Weaknesses - Opportunities) |   |   |
| **1** | **Pelatihan Manajemen Usaha**  | **2,33** | **1** |
| 2 | Perbaikan Kegiatan Operasional  | 1,98 | 2 |
| 3 | Inovasi Produk  | 1,35 | 3 |
|   | Strategi W - T (*Weaknesses - Threats)* |   |   |
| **1** | **Perbaikan dalam Pengelolaan Keuangan Usaha** | **0,86** | **1** |
| 2 | Investasi Teknologi Produksi Modern  | 0,70 | 2 |
| 3 | Menjalin Kerjasama dan Hubungan Baik  | 0,44 | 3 |

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

 Berdasarkan tabel 6 menggunakan metode Bayes, strategi pengembangan usaha singkong keju yang diperoleh yaitu fokus segmentasi pasar, pengurusan SKDU, pelatihan manajemen usaha, dan perbaikan dalam pengelolaan keuangan usaha. Keempat strategi yang diperoleh diharapkan dapat menciptakan keunggulan bersaing usaha singkong keju sehingga usaha ini dapat berkembang dan bertahan dalam kurun waktu yang relatif lama.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

 **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Usaha singkong keju di Kota Mataram memilki prospek yang baik dan layak untuk diusahakan baik dari segi teknis ataupun finansial. Dilihat dari segi teknis usaha singkong keju mudah dilakukan, sedangkan dari segi finansial layak yang dilihat dari nilai rentabilitas ekonomi sebesar 38,59% (lebih besar dari suku bungan bank 12%) dan *break event point*. *Break event* produksi dalam usaha singkong keju sebanyak 68,28 kg dan BEP penerimaan sebanyak Rp.1.436.382,97.

Strategi pengembangan yang dapat dapat digunakan oleh pengusaha singkong keju agar usahanya dapat bertahan dalam jangka panjang berdasarkan strategi terbaik antara lain : 1) fokus segmentasi pasar, 2) Pengurusan SKDU, 3) pelatihan manajemen usaha, 4) perbaikan dalam pengelolaan keuangan usaha.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada usaha singkong keju di Kota Mataram, maka dapat disarankan bahwa :

Pemerintah sebaiknya lebih intensif dalam memberikan bantuan untuk usaha mikro salah satunya agroindustri singkong keju di Kota Mataram. Bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas modal namun pelatihan yang lebih gencar untuk meningkatkan keterampilan pengusaha mikro.

Pengusaha singkong keju diharapkan lebih memperhatikan manajemen usahanya seperti memilih sistem pembelian bahan baku yang paling efektif dan efisien, penerapan pembukuan untuk mengetahui besarnya pengeluaran dan keuntungan yang diperoleh dan mempertahhankan kualitas bahan baku yang digunakan.

Diharapkan pengusaha perlu untuk memperhatikan keamanan produk seperti penggunaan kemasan, keadaan minyak dan penggunaan sarung tangan dalam kegiatan pelayanan dengan tujuan untuk mempertahankan higienitas produk.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik, 2016. *Mataram Dalam Angka*. BPS Kota Mataram. Mataram.

Dinas Pertanian, 2016. Laporan Perkembangan Produksi Tanaman Pangan 2012-2016. Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.

Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. PT. Salemba Empat. Jakarta.

Juhana, 2015. Pelayanan Prima. PT. Armico. Jakarta

Kasmir dan Jakfar. 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta.

Nitisemito, A.S., Burhan, U. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta.

Nurhidayati.2016. *Analisis Biaya dan Pendapatan Agroindustri Keripik Nagka di Kabupaten Lombok Barat.*(Skripisi). Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.

Rahim, Abdul dan Hastuti, D.R.2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.

Saragih, Bungaran. 2000. *Agribisnis: Peluang dan Tantangan Pembangunan Sistem Agribisnis dalam Otonomi Daerah.* IPB Press. Bogor.

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sutia, S. dan Tabunan, S.*Analisis Break Event*. 2009. Mitra Wacana Media. Jakarta.